

**ANALISIS SEKTOR PARIWISATA PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT DAN DAMPAK MOTOGP MANDALIKA**
*Tourism Sector Analysis of West Nusa Tenggara and The Impact of
MotoGP Mandalika*

Taupikurrahman^{1*}, Endan Suwandana²

¹Fungsi Statistik Distribusi

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat
Jl. Dr. Sudjono No. 74, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83116
Indonesia
taupik@bps.go.id

²Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Banten
Pemerintah Daerah Provinsi Banten

Jl. Raya Lintas Timur KM. 4, Karang Tanjung, Pandeglang, Banten 42251
Indonesia

Diterima: 16 September 2022. Disetujui: 12 November 2022. Dipublikasikan: 28 November 2022

Abstrak

Industri pariwisata di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terus dikembangkan dengan dibangunnya KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Mandalika dan pelaksanaan *event* internasional. *Event* MotoGP diharapkan memberi dampak ekonomi terhadap provinsi NTB dan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran industri pariwisata di provinsi NTB, dengan berfokus pada pengaruh pelaksanaan MotoGP tahun 2022 di Mandalika, terhadap perekonomian provinsi NTB dan provinsi lain di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Inter Regional Input Output* (IRIO). Salah satu dari beberapa temuan penting penelitian ini adalah peran industri pariwisata di provinsi NTB masih relatif kecil namun termasuk dalam industri kunci dan potensial. Pelaksanaan *event* MotoGP mampu memberi dampak terbentuknya *output* sebesar Rp606,92 miliar; nilai tambah sebesar Rp315,94 miliar; upah tenaga kerja sebesar Rp137,67 miliar; dan potensi pajak sebesar Rp14,25 miliar. Dampak *spillover* terhadap provinsi lain relatif kecil. Berdasarkan dampak perekonomian itu, *event* internasional perlu dilakukan secara rutin. Untuk penelitian ke depan, penambahan beberapa sumber *shock* pada belanja pemerintah dan investasi menarik untuk diteliti.

Kata Kunci: belanja penonton, IRIO, multiplier effect, ekonomi potensial

Abstract

The tourism industry in West Nusa Tenggara (NTB) province continues to develop with the construction of the KEK (Special Economic Zone) Mandalika and the performance of international events. The MotoGP event was expected to have an economic impact on NTB province and the nation. This study analyzes the role of tourism industry in NTB province by focusing on the 2022 MotoGP event in Mandalika on the economy of NTB province and other provinces in Indonesia. The research method used in this study was the Inter-Regional Input Output (IRIO) method. One of essential findings from this research was the role of the tourism industry in the economy of NTB province, which was still relatively small, nevertheless, tourism was considered as a key and potential industry in the future. The MotoGP event impacts on the formation of an output of IDR606,92 billion, added values of IDR315,94 billion, labor wages of IDR137,67 billion, and potential taxes of IDR14,25 billion. The spillover impact on the other provinces was still relatively small. With that impact on the economy, international events must be held regularly. For future research, some sources of shocks to government spending and investment may be interesting to be studied.

Keywords: *audience spending, IRIO, multiplier effect, potential economy*

© 2022 Direktorat Kajian Strategis

PENDAHULUAN

Indonesia kembali menjadi tuan rumah pelaksanaan MotoGP pada tahun 2022 setelah 25 tahun lalu, tepatnya tanggal 28 September 1997 di Sirkuit Sentul, Bogor, Jawa Barat. Pada tanggal 18–20 Maret 2022, *Pertamina Grand Prix of Indonesia* dilaksanakan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Pelaksanaan *event* bertaraf internasional pertama di masa pandemi Covid-19 diharapkan mampu memberi dampak terhadap perbaikan kondisi pariwisata dan perekonomian.

Pembangunan KEK Mandalika di provinsi NTB dilaksanakan dengan dasar Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika dengan kegiatan utama pariwisata. Pembangunan ini mendorong pertumbuhan yang lebih cepat, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah. Fasilitas dan Infrastruktur pendukung terus dibangun seperti penambahan *runway* Bandara Internasional Zainudin Abdul Majid, Jalan *bypass* BIL-Mandalika, dan fasilitas di dalam kawasan. Setelah mulai beroperasi Bulan Oktober 2017, *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC) sebagai BUMN pengelola KEK Mandalika mendapat komitmen pelaksanaan MotoGP dan melakukan pembangunan sirkuit dalam kawasan. Setelah tertunda, *event* MotoGP Mandalika resmi dilaksanakan pada Maret tahun 2022.

Pada pelaksanaannya, *event* MotoGP di Mandalika mampu menghadirkan penonton mencapai 102.801 orang (Prihadi, 2022). Penonton MotoGP 91,1 % berasal dari

luar provinsi NTB dan 8,9 % dari dalam provinsi NTB (Annur, 2022). Penonton, khususnya dari luar provinsi NTB, mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk keperluan selama di Lombok. Hasil Survei Litbang Kompas mencatat, rata-rata pengeluaran penonton selama *event* MotoGP mencapai 12 juta rupiah per orang (Harian Kompas, 2022). Biaya yang dikeluarkan mulai dari pembelian tiket MotoGP, transportasi udara, penginapan, makan minum, sampai dengan membeli *souvenir* dan wisata lokal. Biaya yang dikeluarkan penonton selama kunjungan diharapkan memberi dampak *multiplier* pada perekonomian provinsi NTB dan provinsi lain yang terkait.

Kondisi pandemi Covid-19 mendorong wisatawan melakukan perubahan pola kunjungan. Andriani et al. (2021) menemukan bahwa rencana untuk melakukan kunjungan wisatawan tetap ada namun ditunda karena Covid-19. Wisatawan menghindari tujuan wisata yang ramai, jauh dari tempat tinggal dan bepergian secara berkelompok. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa objek wisata alam yang lebih privasi dapat dikembangkan pascapandemi.

Dampak sektor pariwisata dalam perekonomian sudah mulai banyak dihitung dengan berbagai pendekatan. Mardianis dan Syartika (2018) mengevaluasi kontribusi pariwisata dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten Kerinci. Dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Indeks Spealisasi, serta analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT). Penelitian itu menemukan bahwa sektor pariwisata belum menjadi sektor unggulan dan masih menjadi penyumbang PAD yang rendah walaupun upaya terus dikembangkan dengan berfokus pada keunikan daerah kabupaten Kerinci. Khairunnisa (2020) dengan menggunakan data primer menganalisis manfaat pengembangan pariwisata berkelanjutan terhadap ekonomi di desa Pujon Kidul. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata itu adalah penurunan jumlah penduduk miskin. Pengembangan pariwisata juga dapat menurunkan disparitas penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan desa, dan pemeliharaan ketertiban.

Selain itu, Khoir et al. (2018) menganalisis peranan industri pariwisata dalam penerimaan PAD di kabupaten Jember. Ditemukan bahwa peranan pariwisata masih rendah dan cenderung turun karena meningkatnya PAD dari industri lain. Akan tetapi, tren menunjukkan bahwa besaran PAD dari industri pariwisata terus meningkat. Maysyarah dan Maria (2022) menganalisis peran PAD sektor pariwisata terhadap PAD kabupaten Magelang. Analisis yang digunakan dalam penelitian itu adalah regresi linier berganda OLS. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa tingkat penghunian kamar, rata-rata lama menginap, dan jumlah tamu secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata. Akan tetapi, peran PAD sektor pariwisata masih sekitar 8,05 persen, karena hanya ada 11 objek wisata yang dikelola langsung pemerintah.

Kajian secara makroekonomi pun banyak dilakukan untuk melihat dampak sektor pariwisata terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah Rewah et al. (2021) yang mengkaji dampak sektor pariwisata terhadap kemiskinan dan perekonomian provinsi Sulawesi Utara. Dengan menggunakan metode analisis jalur, sektor pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian namun tidak memiliki pengaruh ke penurunan kemiskinan. Penelitian itu menyimpulkan bahwa pengembangan

sektor pariwisata telah mampu meningkatkan perekonomian Sulawesi Utara namun belum mampu mengatasi kemiskinan.

Selain itu, Kharisma (2019) menganalisis dampak sektor pariwisata dalam perekonomian dengan studi kasus pada delapan negara anggota ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Penerimaan internasional pariwisata dan investasi di sektor pariwisata menurutnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal sektor pariwisata yang tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif. Penelitian lainnya, Prasetyo (2021), melakukan analisis dampak dari investasi dan pengeluaran pemerintah dalam pelaksanaan *Asian Games 2018* terhadap perekonomian Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah analisis *input output*. Hasil yang didapatkan adalah potensi pajak pertambahan nilai sebesar Rp1,61 triliun sehingga disimpulkan bahwa *event* olahraga dapat berdampak positif terhadap pendapatan pajak dan perekonomian.

Dampak pembangunan KEK Mandalika sudah mulai dikaji dalam konteks sosial ekonomi namun masih terbatas kajian kualitatif. Mahendra (2020) meneliti dampak pembangunan KEK Mandalika terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di sekitar kawasan dalam pandangan ekonomi Islam. Hasil analisis kualitatif melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun proses pembangunan kawasan belum selesai, sudah memberi dampak pada perkembangan UMKM di sekitar kawasan. UMKM di sekitar kawasan memiliki kesadaran untuk menyediakan kebutuhan wisatawan yang tetap memegang nilai ajaran Islam. Ulfah dan Maulana (2021) menelaah manfaat dari pembangunan sirkuit mandalika terhadap UMKM yang ada di sekitar kawasan Mandalika. Dengan menggunakan metode kualitatif, ditemukan bahwa penduduk sekitar kawasan belum mampu mengoptimalkan potensi pembangunan sirkuit. Pengembangan UMKM harus mendapat dukungan pemerintah daerah sehingga keterlibatan masyarakat sekitar kawasan Mandalika optimal.

Pengukuran dampak ekonomi sektor pariwisata, salah satunya, dilakukan melalui pendekatan model keseimbangan umum. Mun'im (2022) memberi kajian baru tentang pengukuran peran pariwisata dalam ekonomi yang lebih baik. Apabila metode sebelumnya menggunakan *shock* pada tabel *input output* untuk menghitung peran sektor pariwisata, Mun'im (2022) menggunakan kerangka *Supply and Use Table* (SUT) sesuai rekomendasi *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO). Dalam penelitian tersebut didapat secara langsung bahwa sektor pariwisata berperan sekitar 4,5–4,9 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Industri yang dianggap berkaitan langsung dengan pariwisata adalah akomodasi, penyediaan makan minum, transportasi (udara, darat, dan laut), penyewaan alat transportasi, agen perjalanan, budaya, olahraga dan rekreasi, barang khas pariwisata, dan aktivitas khas pariwisata.

Pemanfaatan *Input Output* (IO) dalam analisis dampak sudah banyak digunakan namun untuk *Inter Regional Input Output* (IRIO) masih terbatas. Nussy et al. (2021) menggunakan analisis *input output* dalam mengkaji kinerja ekspor agroindustri di masa pandemi Covid-19. Penurunan ekspor agroindustri akibat Covid-19, menurutnya, memberi dampak negatif pada industri tekstil dan pakaian jadi. Akan tetapi, di sisi lain kegiatan itu memberi dampak positif pada pertanian, peternakan, dan industri makanan. Indryani dan Mun'im (2022) menganalisis provinsi Kalimantan Utara sebagai daerah menyangga calon Ibu Kota Negara (IKN) dengan menggunakan tabel IRIO. Analisis sektoral yang digunakan

dalam penelitian itu menunjukkan bahwa provinsi Kalimantan Utara memiliki keunggulan pada sektor pertambangan dan pertanian. Secara spasial, apabila ada perubahan permintaan akhir di provinsi Kalimantan Utara, provinsi Kalimantan Timur menjadi daerah paling terdampak.

Penggunaan IRIO sebagai analisis dampak ekonomi masih terbatas. Hidayat (2021) menggunakan analisis IRIO 2016 untuk melihat dampak perekonomian provinsi Banten yang distimulus oleh pembangunan jalan tol Serang–Panimbang. Pembiayaan jalan tol sebesar 713,8 miliar rupiah meningkatkan *output* sebesar 956,3 miliar rupiah; nilai tambah sebesar 465,5 miliar rupiah; dan upah tenaga kerja sebesar 205,1 miliar rupiah. Pada level nasional, pembangunan jalan tol Serang–Panimbang memberi dampak yang lebih besar dengan *output* 1,12 triliun rupiah; nilai tambah 0,56 triliun rupiah; dan upah tenaga kerja 0,24 triliun rupiah. Beroperasinya jalan tol mendatangkan pendapatan 1,34 triliun rupiah per tahun dan memberikan dampak *output* 1,92 triliun rupiah; nilai tambah 0,88 triliun rupiah; dan 0,20 triliun rupiah pada ekonomi provinsi Banten.

Beberapa penelitian terkait dampak pariwisata dikaitkan dengan penerimaan pendapatan daerah, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, dan kemiskinan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan model keseimbangan umum, dalam hal ini IRIO, masih belum pernah dilakukan. Analisis IRIO masih banyak membahas sektor unggulan dan keterkaitan antarwilayah. Analisis dampak menggunakan IRIO baru ditemukan pada penelitian Hidayat (2021).

Tabel IRIO merupakan pengembangan dari Tabel *Input Output* (Badan Pusat Statistik, 2021). Keunggulan IRIO dibandingkan IO adalah adanya indikator saling ketergantungan antarwilayah. Ketergantungan ini mencakup aktivitas produksi dan penggunaan barang dan jasa. Tabel IRIO yang disusun BPS memperlihatkan kondisi 2016 mencakup 52 industri dan 34 provinsi. Kerangka IRIO memiliki kesamaan dengan IO, yakni kuadran I mencatat transaksi antara (barang dan jasa untuk produksi), kuadran II mencatat permintaan akhir, dan kuadran III mencatat nilai tambah/*input* primer.

Analisis sektor pariwisata di provinsi NTB dengan pendekatan IRIO belum pernah dilakukan. Pengembangan KEK Mandalika yang berfokus pada pariwisata perlu didukung analisis makro terkait peran pariwisata secara ekonomi di provinsi NTB. Terlebih lagi, analisis dampak ekonomi pelaksanaan MotoGP di Mandalika tahun 2022 belum pernah dilakukan. Diduga dampak ekonomi tidak hanya dapat dirasakan provinsi NTB sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan namun juga dirasakan oleh provinsi lain yang terkait. Itulah alasan mengapa metode IRIO digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan IRIO dalam analisis dampak ekonomi pelaksanaan MotoGP memiliki kelebihan yaitu nilai dampak *spillover* yang diterima provinsi lain yang terkait tidak terbatas hanya pada provinsi NTB saja.

Penelitian ini bertujuan menganalisis sektor pariwisata di provinsi NTB dan bagaimana dampak pelaksanaan *event* MotoGP di Mandalika terhadap perekonomian provinsi NTB. Selain itu, penelitian ini dapat menganalisis dampak *spillover* pelaksanaan *event* MotoGP terhadap perekonomian provinsi lain. Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa tabel IRIO Indonesia tahun 2016 yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel IRIO yang digunakan memiliki klasifikasi 52 industri dan 34 provinsi. Tabel IRIO memuat transaksi antarkegiatan ekonomi dan antarwilayah merupakan pengembangan Tabel IO satu wilayah. Tabel IRIO dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketergantungan antarwilayah yang mencakup kegiatan produksi (penyedia barang dan jasa) dan kegiatan penggunaan barang dan jasa (permintaan antara dan permintaan akhir), hubungan perdagangan antarwilayah, konsentrasi industri menurut wilayah, serta peranan dan keterkaitan antarwilayah.

Klasifikasi industri dan pengodean yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi pada Tabel IRIO yang diterbitkan BPS. Kode dan klasifikasi yang digunakan sebagai berikut: I-01 (pertanian tanaman pangan), I-02 (pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya), I-03 (perkebunan semusim dan tahunan), I-04 (peternakan), I-05 (jasa pertanian dan perburuan), I-06 (kehutanan dan penebangan kayu), I-07 (perikanan), I-08 (pertambangan minyak, gas dan panas bumi), I-09 (pertambangan batubara dan lignit), I-10 (pertambangan bijih logam), I-11 (pertambangan dan penggalian lainnya), I-12 (industri batubara dan pengilangan migas), I-13 (industri makanan dan minuman), I-14 (industri pengolahan tembakau), I-15 (industri tekstil dan pakaian jadi), I-16 (industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki), I-17 (industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya), I-18 (industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman), I-19 (industri kimia, farmasi dan obat tradisional), I-20 (industri karet, barang dari karet dan plastik), I-21 (industri barang galian bukan logam), I-22 (industri logam dasar), I-23 (industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik), I-24 (industri mesin dan perlengkapan YTDL), I-25 (industri alat angkutan), I-26 (industri furnitur), I-27 (industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan), I-28 (ketenagalistrikan), I-29 (pengadaan gas dan produksi es), I-30 (pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang), I-31 (konstruksi), I-32 (perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya), I-33 (perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor), I-34 (angkutan rel), I-35 (angkutan darat), I-36 (angkutan laut), I-37 (angkutan sungai danau dan penyeberangan), I-38 (angkutan udara), I-39 (pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir), I-40 (penyediaan akomodasi), I-41 (penyediaan makan minum), I-42 (jasa informasi dan komunikasi), I-43 (jasa perantara keuangan selain bank sentral), I-44 (asuransi dan dana pensiun), I-45 (jasa keuangan lainnya), I-46 (jasa penunjang keuangan), I-47 (real estate), I-48 (jasa perusahaan), I-49 (administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib), I-50 (jasa pendidikan), I-51 (jasa kesehatan dan kegiatan sosial), dan I-52 (jasa lainnya).

Struktur Tabel *Inter Regional Input Output* (IRIO)

Tabel 1. Tabel *Inter Regional Input Output* Sederhana

Deskripsi			Permintaan Antara					Permintaan Akhir				Ekspor	Total Output	
			Region R			Region S		Region R		Region S				
			Industri			Industri		Komponen		Komponen				
			1	2	3	1	2	1	2	1	2			
Input Antara	Region R	Industri	1	Z_{11}^{RR}	Z_{12}^{RR}	Z_{13}^{RR}	Z_{11}^{RS}	Z_{12}^{RS}	F_{11}^{RR}	F_{12}^{RR}	F_{11}^{RS}	F_{12}^{RS}	E_1^R	X_1^R
			2	Z_{21}^{RR}	Z_{22}^{RR}	Z_{23}^{RR}	Z_{21}^{RS}	Z_{22}^{RS}	F_{21}^{RR}	F_{22}^{RR}	F_{21}^{RS}	F_{22}^{RS}	E_2^R	X_2^R
			3	Z_{31}^{RR}	Z_{32}^{RR}	Z_{33}^{RR}	Z_{11}^{RR}	Z_{11}^{RR}	F_{31}^{RR}	F_{32}^{RR}	F_{31}^{RS}	F_{32}^{RS}	E_3^R	X_3^R
	Region S	Industri	1	Z_{11}^{SR}	Z_{12}^{SR}	Z_{13}^{SR}	Z_{11}^{SS}	Z_{12}^{SS}	F_{11}^{SR}	F_{12}^{SR}	F_{11}^{SS}	F_{12}^{SS}	E_1^S	X_1^S
			2	Z_{21}^{SR}	Z_{22}^{SR}	Z_{23}^{SR}	Z_{21}^{SS}	Z_{22}^{SS}	F_{21}^{SR}	F_{22}^{SR}	F_{21}^{SS}	F_{22}^{SS}	E_2^S	X_2^S
	Impor			I_1^R	I_2^R	I_3^R	I_1^S	I_2^S	F_1^R	F_2^R	F_1^S	F_2^S		
Input Primer			V_1^R	V_2^R	V_3^R	V_1^S	V_2^S							
Total Input			X_1^R	X_2^R	X_3^R	X_1^S	X_2^S							

Sumber: BPS, 2021

Berdasarkan Tabel 1, menurut Nazara (2005) didapat matriks koefisien *input* primer/teknologi dengan formula sebagai berikut:

$$a_{ij}^{RR} = \frac{Z_{ij}^{RR}}{X_j^R} \text{ dan } a_{ij}^{SS} = \frac{Z_{ij}^{SS}}{X_j^S} \quad \dots (1)$$

Di mana keduanya identik dengan koefisien *input region* itu sendiri. Di samping itu, didapat pula koefisien perdagangan antar *region R* dan *region S*, yaitu:

$$a_{ij}^{SR} = \frac{Z_{ij}^{SR}}{X_j^R} \text{ dan } a_{ij}^{RS} = \frac{Z_{ij}^{RS}}{X_j^S} \quad \dots (2)$$

Di mana keduanya identik koefisien perdagangan antara kedua *region*. Nazara (2005) menyebutkan seluruh koefisien a_{ij} tersebut apabila dinyatakan dalam matriks, akan menghasilkan matriks koefisien *input* primer/teknologi sebagai berikut.

$$A = \begin{bmatrix} a_{ij}^{RR} & a_{ij}^{RS} \\ a_{ij}^{SR} & a_{ij}^{SS} \end{bmatrix} \quad \dots (3)$$

Setelah mendapatkan matriks teknologi (**A**), diperoleh matriks regional *input output* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} AX + F &= X \\ (I - A) X &= F \\ X &= (I - A)^{-1} F \\ X &= GF \end{aligned} \quad \dots (4)$$

Keterangan:

- I** : matriks identitas
- F** : permintaan akhir
- X** : jumlah *output*
- (I - A)** : matriks Leontief
- (I - A)⁻¹ atau G** : matriks kebalikan Leontief terbuka

Matriks G yang merupakan matriks kebalikan Leontief terbuka dapat dinyatakan dalam bentuk matrik sebagai berikut.

$$G = \begin{bmatrix} g_{ij}^{RR} & g_{ij}^{RS} \\ g_{ij}^{SR} & g_{ij}^{SS} \end{bmatrix} \quad \dots (5)$$

Matriks kebalikan Leontief terbuka digunakan sebagai alat analisis ekonomi karena menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat permintaan akhir terhadap produksi.

Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan berdasarkan konsep permintaan antara, yaitu *output* suatu industri yang dipergunakan sebagai *input* bagi industri-industri lainnya. Matriks kebalikan Leontief terbuka dapat diturunkan menjadi keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke depan menunjukkan pengaruh perubahan *output* suatu industri akan berdampak pada perubahan *output* industri yang menggunakannya. Keterkaitan ke belakang menunjukkan keterkaitan pengaruh perubahan *output* suatu industri akan berdampak pada perubahan *output* industri-industri yang digunakan. *Forward linkage* dan *backward linkage* dapat dirumuskan sebagai berikut (Sahara, 2017).

$$\begin{aligned} FL_i &= \sum_{j=1}^n g_{ij} \\ BL_j &= \sum_{i=1}^n g_{ij} \end{aligned} \quad \dots (6)$$

Analisis Sektor Kunci

Analisis sektor unggulan dapat dilakukan dengan menghitung analisis dampak penyebaran yang terdiri dari Koefisien Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran.

Koefisien Penyebaran

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu industri terhadap pengembangan industri lainnya melalui transaksi pasar *input*. Artinya, koefisien penyebaran dapat menjelaskan kemampuan suatu industri untuk meningkatkan pertumbuhan produksi dari industri yang ada di hulunya (Sahara, 2017).

$$Cd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n g_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n g_{ij}} \quad \dots (7)$$

Keterangan:

$Cd_j > 1$ = sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi

$Cd_j < 1$ = sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah

Kepekaan Penyebaran

$$Sd_i = \frac{n \sum_{j=1}^n g_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n g_{ij}} \quad \dots (8)$$

Keterangan:

$Sd_i > 1$ = sektor j mempunyai keterkaitan ke depan yang tinggi

$Sd_i < 1$ = sektor j mempunyai keterkaitan ke depan yang rendah

Analisis Pengganda *Output*, Nilai Tambah, dan Upah

Analisis pengganda dampak permintaan akhir digunakan untuk melihat sejauh mana biaya yang dikeluarkan wisatawan selama *event* MotoGP berdampak pada perekonomian. Dengan memanfaatkan matriks kebalikan Leontief terbuka dilakukan *shock* permintaan akhir yang berdampak pada perubahan *output* (Sahara, 2017). Sesuai pada rumusan di bawah ini:

$$X = (I - A)^{-1}F \quad \dots (9)$$

Keterangan:

- I** : matriks identitas
- F** : permintaan akhir
- X** : jumlah *output*
- (I - A)** : matriks Leontief
- (I - A)⁻¹** : matriks kebalikan Leontief terbuka

Disamping menghasilkan besaran dampak pengganda *output*, dapat juga dilakukan penghitungan dampak pengganda nilai tambah, pengganda upah, dan pengganda pajak. Dampak pengganda nilai tambah, upah tenaga kerja, dan pajak sesuai pada rumusan di bawah ini (Sahara, 2017).

$$\begin{aligned} NTB &= VX \\ TK &= WX \\ TAX &= TX \end{aligned} \quad \dots (10)$$

Keterangan:

- NTB** : jumlah nilai tambah bruto
- V** : matriks pengganda nilai tambah bruto
- X** : jumlah *output*
- TK** : jumlah upah tenaga kerja
- W** : matriks pengganda upah tenaga kerja
- TAX** : jumlah potensi pajak
- T** : matriks pengganda pajak

Penghitungan dampak ekonomi MotoGP terhadap perekonomian provinsi NTB dan provinsi-provinsi lainnya dilakukan dengan *shock* pada permintaan akhir. Dasar *shock* yang digunakan adalah besaran belanja/biaya yang dikeluarkan penonton MotoGP selama berada di Lombok. *Shock* diberikan pada industri yang memiliki kaitan langsung dengan kegiatan MotoGP, yaitu I-15 (industri tekstil dan pakaian jadi), I-17 (industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya), I-18 (industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman), I-27 (industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan), I-33 (perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor), I-35 (angkutan darat), I-37 (angkutan sungai danau dan penyeberangan), I-38 (angkutan udara), I-39 (perdagangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir), I-40 (penyediaan akomodasi), I-41 (penyediaan makan minum), I-48 (jasa perusahaan), dan I-52 (jasa lainnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perekonomian dan Kondisi Pariwisata NTB

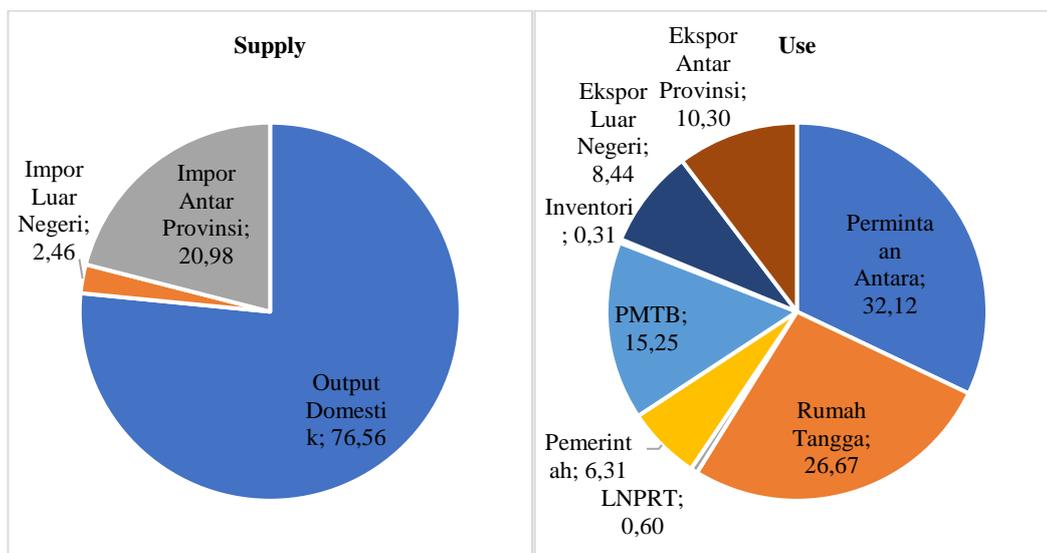
Berdasarkan Tabel IRIO 2016, perekonomian provinsi NTB paling besar disumbang oleh industri pertambangan bijih logam dengan nilai tambah sebesar Rp16,67 triliun. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan tambang tembaga dan emas yang dikelola oleh PT Amman Mineral Nusa Tenggara atau AMNT (sebelumnya PT Newmont). Industri konstruksi memberi sumbangan nilai tambah sebesar Rp11,39 triliun. Selain itu, terdapat industri perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor dengan nilai tambah sebesar Rp9,34 triliun. Industri-industri yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata belum masuk dalam 10 besar industri penyumbang nilai tambah tertinggi.



Gambar 1. Sepuluh Industri dengan Nilai Tambah Provinsi NTB Tahun 2016 (Juta Rupiah)
Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

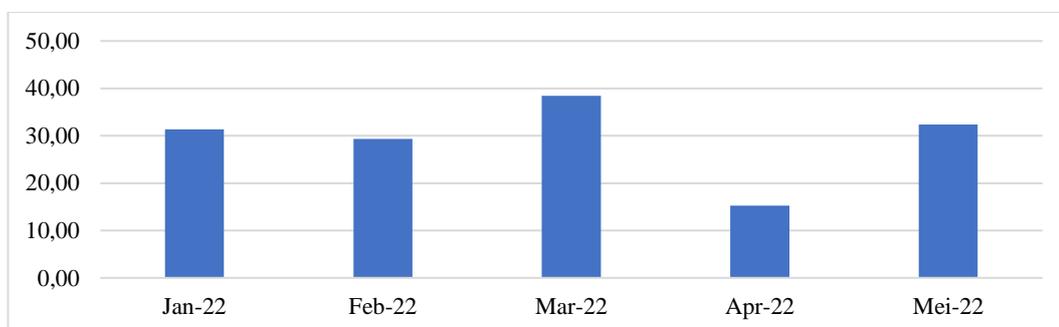
Gambaran perekonomian provinsi NTB yang juga penting untuk dibahas adalah struktur *supply-use* perekonomian provinsi NTB. *Supply* dapat diartikan sebagai ‘darimana saja pemenuhan kebutuhan di provinsi NTB’, baik untuk proses produksi maupun konsumsi akhir. *Use* dapat diartikan sebagai ‘untuk kebutuhan apa saja digunakan’. Pemenuhan kebutuhan provinsi NTB paling tinggi berasal dari *output* domestik dalam provinsi NTB dengan *share* sebesar 76,56 persen. Selanjutnya, kebutuhan itu dipenuhi dari impor antarprovinsi sebesar 20,98 persen dan impor luar negeri hanya sebesar 2,46 persen.

Sisi *use* dapat menampilkan untuk apa saja kebutuhan yang di-*supply*. Penggunaan paling tinggi adalah permintaan antara atau bahan baku dan penolong produksi, yaitu sebesar 32,12 persen. Selanjutnya, kebutuhan digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar 26,67 persen. Selain itu, kebutuhan juga digunakan untuk investasi yang tercermin dalam Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan *share* sebesar 15,25 persen.



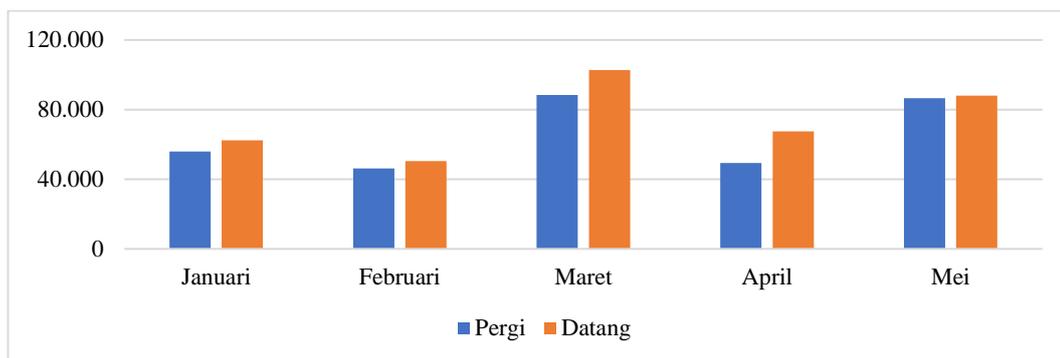
Gambar 2. Supply dan Use Perekonomian Provinsi NTB Tahun 2016
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

Kondisi pariwisata NTB pada *event* MotoGP tercermin dari beberapa data pariwisata provinsi NTB pada bulan Maret 2022, seperti Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel dan jumlah penumpang pesawat udara. Di samping itu, digambarkan juga dari data persentase penonton MotoGP berdasarkan asal daerah (Annur, 2022) dan data perkiraan rata-rata pengeluaran wisatawan selama MotoGP (Harian Kompas, 2022).



Gambar 3. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang Tahun 2022
 Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2022

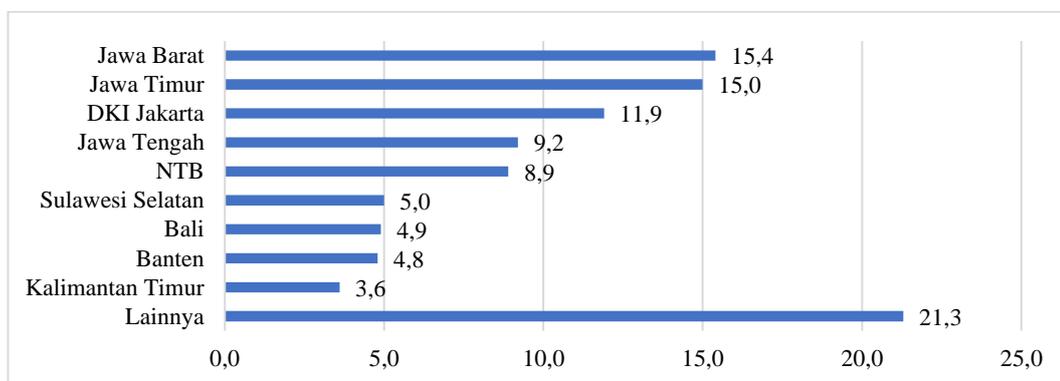
Gambar 3 memperlihatkan perkembangan TPK Hotel Bintang Januari–Mei 2022 di provinsi NTB. Pelaksanaan MotoGP pada bulan Maret 2022 berdampak pada peningkatan TPK hotel bintang di provinsi NTB. TPK hotel bintang pada bulan Maret mencapai 38,43 persen. Salah satu penyebab masih rendahnya TPK pada momentum MotoGP karena kamar yang tersedia untuk dijual masih rendah. Akibat pandemi Covid-19 sejak Maret 2020, jumlah kamar yang siap dijual dikurangi karena meminimalisasi biaya operasional. *Event* MotoGP yang bersifat *incidental* belum cukup untuk menarik hotel menambah modal usaha. Di samping itu, pelaksanaan MotoGP hanya mampu meningkatkan kunjungan sekitar tiga hari sebelum dan sesudah event MotoGP. Pada sisa hari dalam bulan Maret 2022, jumlah TPK kembali ke kondisi biasa.



Gambar 4. Jumlah Penumpang Pergi dan Datang di Bandara Internasional Zainudin Abdul Majid (BIZAM), Lombok Tahun 2022

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2022

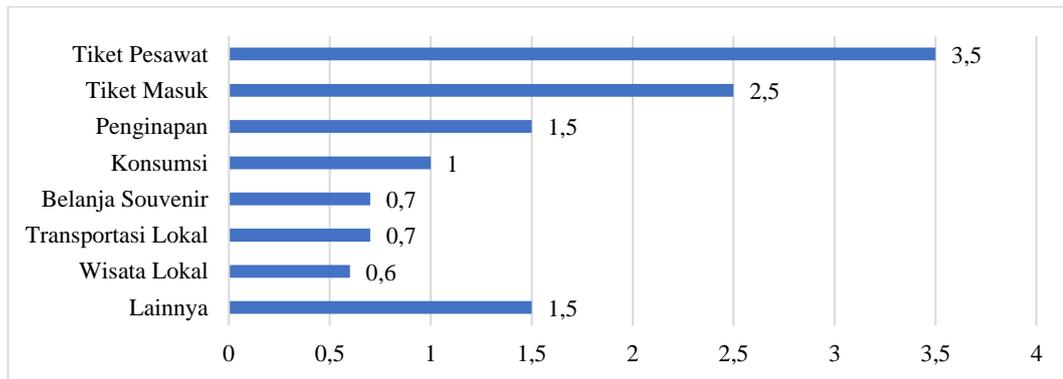
Gambar 4 menunjukkan jumlah penumpang pergi dan datang pada Bandara Internasional Zainudin Abdul Majid (BIZAM), Lombok. Pintu masuk melalui udara menjadi akses utama penonton MotoGP yang berasal dari luar Lombok. Jumlah penumpang pergi dan datang pada bulan Maret 2022 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Bulan Maret 2022 tercatat 88.412 orang pergi dan 102.699 orang datang lewat BIZAM. BPS provinsi NTB (2022) mencatat ada 1.053 pesawat yang datang dan 1.036 pesawat yang pergi.



Gambar 5. Persentase Penonton MotoGP Berdasarkan Provinsi Asal Penonton

Sumber: Annur, 2022

Komposisi penonton yang hadir berdasarkan data yang dirilis oleh Annur (2022) didominasi dari pulau Jawa. Berdasarkan jumlah penduduk dan kemampuan finansial, memang wajar pulau Jawa sebagai penyumbang utama asal penonton. Lokasi pelaksanaan MotoGP di Lombok memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Provinsi Jawa Barat menjadi asal penonton tertinggi yaitu 15,4 persen, Jawa Timur 15,0 persen dan DKI Jakarta 11,9 persen. Provinsi NTB sebagai tempat pelaksanaan kegiatan menyumbang penonton 8,9 persen.



Gambar 6. Persentase Penonton MotoGP Berdasarkan Provinsi Asal Penonton
 Sumber: Harian Kompas, 2022

Gambar 6 menunjukkan rata-rata pengeluaran penonton MotoGP selama di Lombok berdasarkan peruntukannya. Pengeluaran terbesar penonton adalah biaya angkutan udara sekitar Rp3,5 juta. Berdasarkan asal penonton pada Gambar 5, akses utama ke pulau Lombok adalah angkutan udara. Permintaan tiket pesawat yang tinggi mendorong harga menjadi lebih tinggi sehingga perlu menjadi perhatian pemerintah. Biaya tiket pesawat yang terjangkau mendorong pengeluaran penonton lebih banyak untuk kegiatan selama di Lombok dan lebih bermanfaat untuk pengusaha kecil. Di samping tiket pesawat, tiket masuk juga menjadi pengeluaran terbesar penonton sekitar Rp2,5 juta. Hal ini tidak terlepas dari *event* MotoGP yang bertaraf internasional dengan biaya pelaksanaan yang tinggi dan ditutupi dari harga tiket masuk.

Analisis Keterkaitan Antarsektor di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Keterkaitan ke depan (*Forward Linkages*) atau disingkat FL menggambarkan peningkatan *output* akibat dari peningkatan permintaan akhir. Nilai FL menunjukkan keterkaitan antarindustri dalam penjualan terhadap total penjualan *output* yang dihasilkan atau terhadap industri hilir. Semakin besar nilai FL, semakin besar dampak terhadap industri hilirnya. Salah satu industri yang terkait pariwisata adalah I-40 (penyediaan akomodasi) yang memiliki nilai FL rendah sehingga menunjukkan kemampuan yang rendah untuk mendorong peningkatan *output* sektor hilir. Nilai FL 1,14 setiap peningkatan seribu rupiah permintaan akhir pada industri penyediaan akomodasi hanya akan mampu mendorong permintaan *output* industri hilirnya sebesar 1.140 rupiah.

Keterkaitan ke belakang (*Backward Linkages*) atau disingkat BL menggambarkan peningkatan *input* akibat peningkatan permintaan akhir. Nilai BL menunjukkan keterkaitan antarindustri dalam pembelian terhadap total pembelian *input* atau terhadap industri hulu. Semakin besar nilai BL semakin besar dampak terhadap industri hulu. Salah satu industri yang terkait pariwisata adalah I-41 (penyediaan makan minum) memiliki nilai BL 1,61. Artinya, setiap peningkatan seribu rupiah permintaan akhir pada industri penyediaan makan minum akan mampu mendorong permintaan *input* pada industri hulu sebesar 1.610 rupiah.

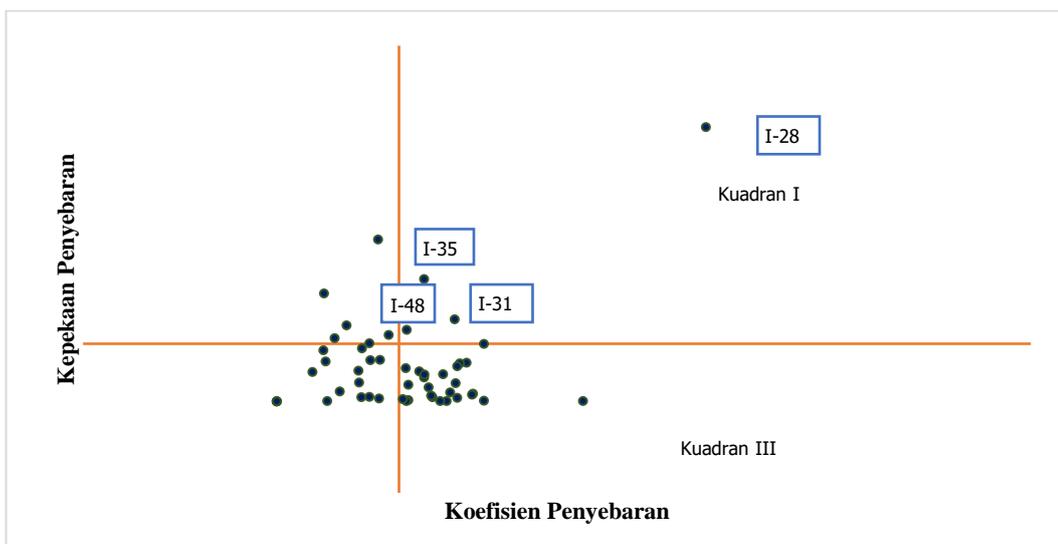
Tabel 2. *Forward Linkage (FL) dan Backward Linkage (BL) Industri di Provinsi NTB*

Industri	I-01	I-02	I-03	I-04	I-05	I-06	I-07	I-08	I-09	I-10	I-11	I-12	I-13
FL	2,08	1,33	1,62	1,58	1,09	1,32	1,21	1,00	1,00	1,28	1,45	1,00	1,54
BL	1,15	1,10	1,12	1,33	1,14	1,11	1,27	1,00	1,00	1,23	1,33	1,00	1,84
Industri	I-14	I-15	I-16	I-17	I-18	I-19	I-20	I-21	I-22	I-23	I-24	I-25	I-26
FL	1,00	1,07	1,00	1,32	1,08	1,01	1,00	1,20	1,42	1,07	1,00	1,00	1,04
BL	1,53	1,38	1,45	1,38	1,37	1,44	1,19	1,48	1,21	1,33	1,28	1,13	1,40
Industri	I-27	I-28	I-29	I-30	I-31	I-32	I-33	I-34	I-35	I-36	I-37	I-38	I-39
FL	1,03	3,93	1,00	1,01	1,88	1,52	2,63	1,00	2,18	1,36	1,14	1,30	1,34
BL	1,50	2,17	2,07	1,27	1,51	1,27	1,29	1,00	1,30	1,42	1,36	1,48	1,43
Industri	I-40	I-41	I-42	I-43	I-44	I-45	I-46	I-47	I-48	I-49	I-50	I-51	I-52
FL	1,14	1,27	1,70	1,42	1,04	1,20	1,03	1,81	1,75	1,17	1,05	1,06	1,27
BL	1,46	1,61	1,38	1,15	1,32	1,31	1,32	1,27	1,37	1,42	1,26	1,39	1,45

Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016 (diolah)

Analisis Sektor Kunci di Provinsi Nusa Tenggara Barat

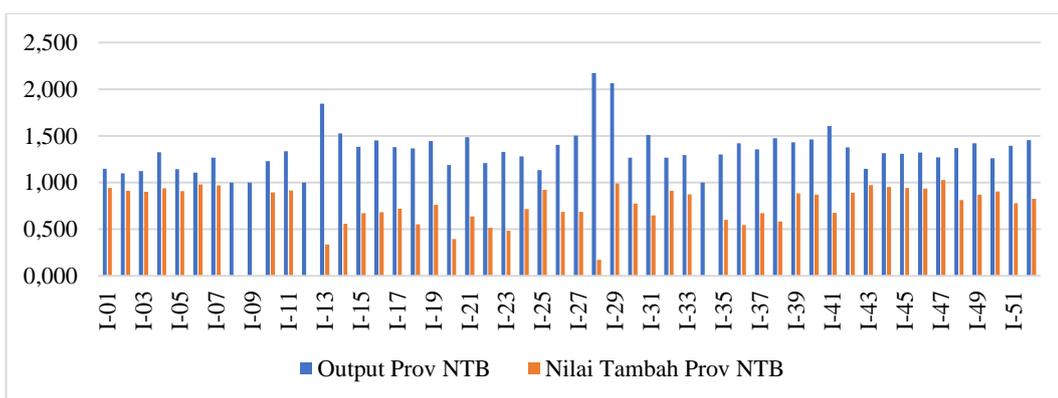
Analisis sektor kunci merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan sektor. Penggunaan analisis keterkaitan memiliki kelemahan, yakni tidak dapat membandingkan antarindustri karena perbedaan besaran *output* yang dihasilkan (Sahara, 2017). Analisis sektor kunci memberi pendekatan lebih baik karena sudah dilakukan normalisasi. Analisis sektor kunci dibangun berdasarkan koefisien penyebaran (*Cd*) melalui mekanisme pasar *input* dan kepekaan penyebaran (*Sd*) melalui mekanisme pasar *output*. Analisis sektor kunci membagi sektor dalam empat kuadran. Kuadran I apabila nilai *Cd* dan *Sd* > 1 (Sektor Kunci); kuadran II apabila nilai *Cd* > 1 dan *Sd* < 1 (sektor potensial); kuadran III apabila nilai *Cd* < 1 dan *Sd* > 1 (sektor kurang berkembang); dan kuadran IV apabila *Cd* dan *Sd* < 1 (sektor jenuh). Industri yang masuk dalam kuadran 1 (sektor kunci) di provinsi NTB adalah I-28 (ketenagalistrikan), I-31 (konstruksi), I-35 (angkutan darat), dan I-48 (jasa perusahaan). Industri yang berkaitan langsung dengan pariwisata masuk dalam kuadran II (potensial) adalah I-36 (angkutan laut), I-37 (angkutan sungai danau dan penyeberangan), I-38 (angkutan udara), I-39 (pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir), I-40 (penyediaan akomodasi), I-41 (penyediaan makan minum), dan I-52 (jasa lainnya). Pengembangan industri/sektor terkait pariwisata perlu ditingkatkan karena termasuk dalam sektor kunci dan sektor potensial yang dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi provinsi NTB.



Gambar 7. Kuadran Analisis terhadap Sektor Kunci Perekonomian Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016 (diolah)

Analisis Pengganda *Output*

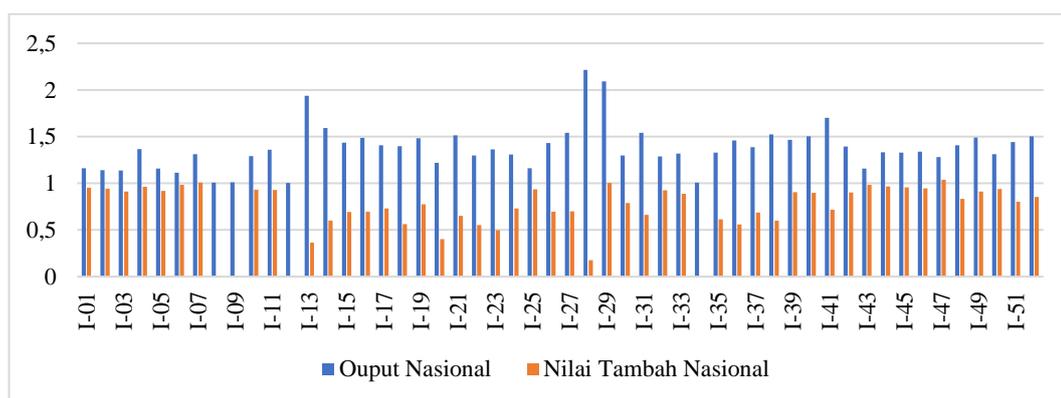
Perubahan ekonomi suatu wilayah dapat disebabkan perubahan permintaan akhir di daerah tersebut yang tercermin dari perubahan *output* (Indryani & Mun'im, 2022). Perubahan ekonomi di provinsi NTB yang disebabkan oleh perubahan permintaan akhir di provinsi tersebut disajikan dalam Gambar 8. Perubahan permintaan akhir yang paling berpotensi meningkatkan *output* provinsi NTB adalah permintaan akhir pada industri I-28 (ketenagalistrikan), I-29 (pengadaan gas dan produksi es), dan I-13 (industri makanan dan minuman) dari sisi nilai tambah sebagai pembentuk Produk Domestik Regional Bruto. Permintaan akhir pada industri I-47 (real estate), I-29 (pengadaan gas dan produksi es), dan I-06 (kehutanan dan penebangan kayu) paling berpotensi.



Gambar 8. Besaran Koefisien Pengganda *Output* dan Nilai Tambah Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016 (diolah)

Di samping dampak khusus terhadap perekonomian provinsi NTB, penggunaan IRIO memungkinkan melihat dampak *output* nasional yang disebabkan oleh perubahan permintaan akhir di provinsi NTB. Gambar 9 menunjukkan dampak pada *output* dan nilai

tambah secara nasional yang disebabkan perubahan permintaan akhir di provinsi NTB. Secara nilai, jika dibandingkan dampak pada provinsi NTB dengan dampak pada nasional ternyata tidak berbeda signifikan, karena kapasitas ekonomi provinsi NTB masih rendah di level nasional. Dampak *output* dan nilai tambah masih didominasi di provinsi NTB, dampak terhadap provinsi lain relatif kecil. Pada dampak *output*, industri I-28 (ketenagalistrikan) akibat perubahan permintaan akhir di provinsi NTB mencapai 2,174 untuk provinsi NTB dan 2,216 untuk nasional. Artinya, provinsi lain hanya menikmati perubahan *output* sebesar 2,216 dikurangi 2,174 yaitu 0,042.

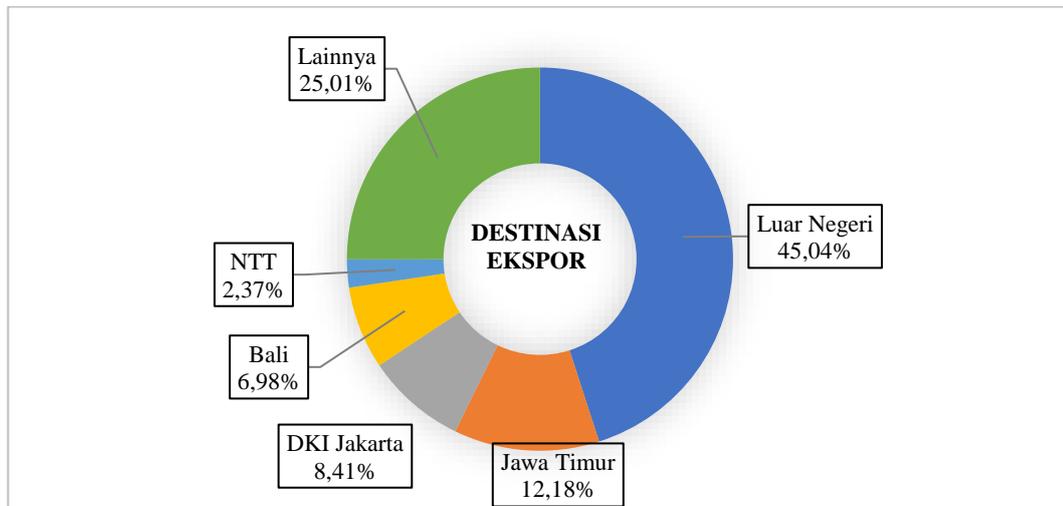


Gambar 9. Besaran Koefisien Pengganda *Output* dan Nilai Tambah Nasional dari Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016 (diolah)

Analisis Keterkaitan Antarwilayah

Tabel IRIO memberi gambaran tambahan terkait ketergantungan antarwilayah (Indryani & Mun'im, 2022). Ketergantungan dapat dicerminkan secara langsung pada transaksi perdagangan (ekspor impor) baik antarwilayah maupun luar negeri. Di samping itu, dapat dicerminkan juga pada dampak *output* ke provinsi lain sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir pada suatu provinsi.

Destinasi ekspor terbesar provinsi NTB adalah negara luar dengan nilai sekitar 45,04 persen. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan PT AMNT di provinsi NTB yang bergerak dalam bidang pertambangan tembaga dan emas, yang konsentrasinya langsung di ekspor ke beberapa negara. Secara regional/kewilayahan, ada empat provinsi tujuan utama ekspor provinsi NTB, yaitu Jawa Timur (12,18 persen), DKI Jakarta (8,41 persen), Bali (6,98 persen), dan Nusa Tenggara Timur (2,37 persen). Sebanyak 25,01 persen ekspor provinsi NTB ditujukan ke provinsi lainnya. Produk industri yang paling banyak di ekspor antarwilayah adalah hasil I-01 (pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya), I-07 (perikanan), dan I-13 (industri makanan dan minuman).



Gambar 10. Destinasi Ekspor Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

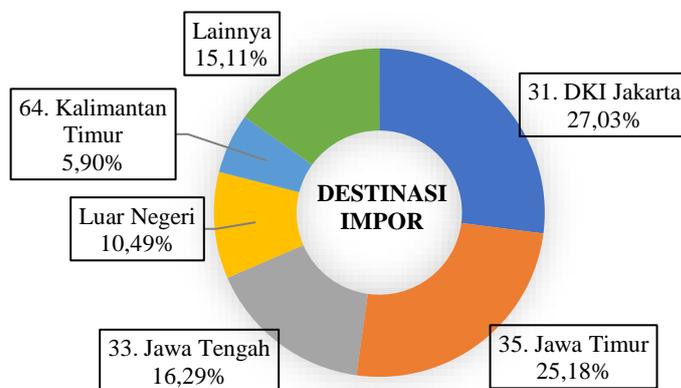
Dampak perubahan permintaan akhir di provinsi NTB juga berdampak pada *output* provinsi lain. Gambar 11 memperlihatkan besaran dampak perubahan *output* provinsi lain akibat perubahan permintaan akhir di provinsi NTB. Perubahan permintaan akhir paling dirasakan dampaknya oleh provinsi Bali, NTT, dan Jawa Barat. Provinsi lain relatif tidak terdampak akibat perubahan permintaan akhir di provinsi NTB. Permintaan akhir di provinsi NTB sebesar seribu rupiah akan membentuk *output* di provinsi Bali sebesar 271 rupiah, di provinsi NTT sebesar 225 rupiah, dan di provinsi Jawa Barat sebesar 133 rupiah.



Gambar 11. Dampak Permintaan Akhir Provinsi NTB terhadap Output Provinsi Lain
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

Destinasi impor provinsi NTB menggambarkan ketergantungan provinsi NTB terhadap luar negeri dan provinsi lain yang dijelaskan pada Gambar 12. Impor terbesar provinsi NTB berasal dari provinsi DKI Jakarta dengan *share* sebesar 27,03 persen, Jawa Timur sebesar 25,18 persen, Jawa Tengah sebesar 16,29 persen, luar negeri 10,49 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 5,90 persen. Impor dari provinsi lain sebesar 15,11 persen. Komoditas yang paling banyak diimpor provinsi NTB dari provinsi lain untuk kebutuhan

produksi adalah produksi di industri I-31 (konstruksi), I-10 (pertambangan bijih logam) dan I-35 (angkutan darat). Impor dari luar negeri paling tinggi dalam mendukung produksi adalah industri I-31 (konstruksi), I-10 (pertambangan bijih logam) dan I-38 (angkutan udara).



Gambar 12. Destinasi Impor Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

Gambar 13 menunjukkan dampak permintaan akhir di provinsi lain terhadap perubahan *output* provinsi NTB. Terdapat empat provinsi yang memberi *multiplier* pada perekonomian NTB lebih dari satu, yakni DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Timur. DKI Jakarta memiliki koefisien pengganda *output* sebesar 4,219, artinya setiap perubahan permintaan akhir seribu rupiah di provinsi DKI akan memberi dampak peningkatan *output* provinsi NTB sebesar 4.219 rupiah. Provinsi Jawa Timur memiliki pengganda 3,540; Jawa Tengah 2,447; dan Kalimantan Timur 2,090. Besarnya pengganda *output* provinsi lain terhadap provinsi NTB tidak lepas dari ketergantungan impor provinsi NTB terhadap provinsi lain tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan kondisi pengganda *output* Kalimantan Utara yang bergantung pada besaran impor sebagaimana dilaporkan Indryani dan Mun'im (2022).



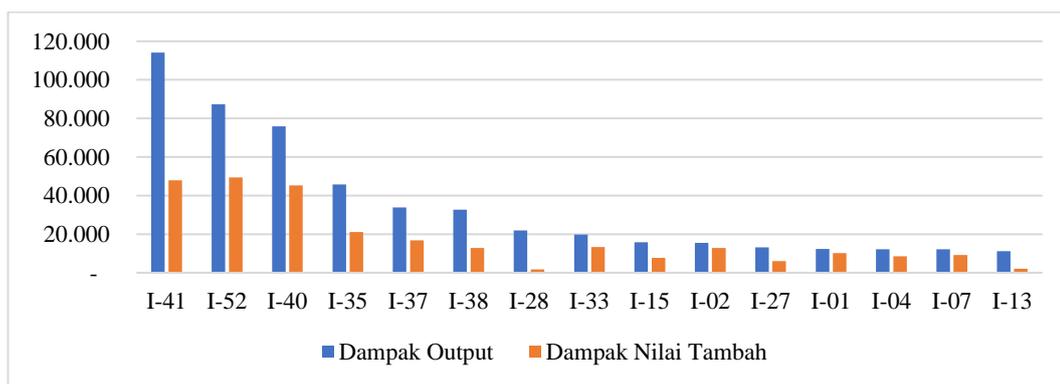
Gambar 13. Dampak permintaan akhir Provinsi Lain terhadap Output Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

Analisis Dampak *Event* MotoGP terhadap Perekonomian Provinsi NTB

Pelaksanaan suatu *event* memberi dampak terhadap perekonomian suatu wilayah. *Event* MotoGP yang dilaksanakan di Mandalika memberi dampak langsung dengan kehadiran penonton dari seluruh Indonesia. Kehadiran penonton ke Lombok akan menghadirkan pengeluaran biaya, mulai dari membeli tiket nonton MotoGP, tiket pesawat/angkutan lainnya, penginapan, makan minum, wisata lainnya sampai dengan pembelian *souvenir*. Pengeluaran biaya secara langsung memberi dampak pada industri/sector yang menyediakan keperluan penonton.

Industri/sector tidak berdiri sendiri namun memiliki ketergantungan dengan industri lain. Penyediaan makan minum membutuhkan bahan baku yang disiapkan oleh industri, peternakan, perdagangan, dan lain-lain. Ketergantungan ini membentuk dampak *multiplier*/pengganda terhadap industri/sector yang saling berhubungan sehingga pengeluaran biaya penonton memberikan dampak pengganda terhadap produksi/*output* di provinsi NTB. Produksi/*output* yang dihasilkan memberi nilai tambah untuk provinsi NTB yang secara agregat disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi di provinsi NTB.

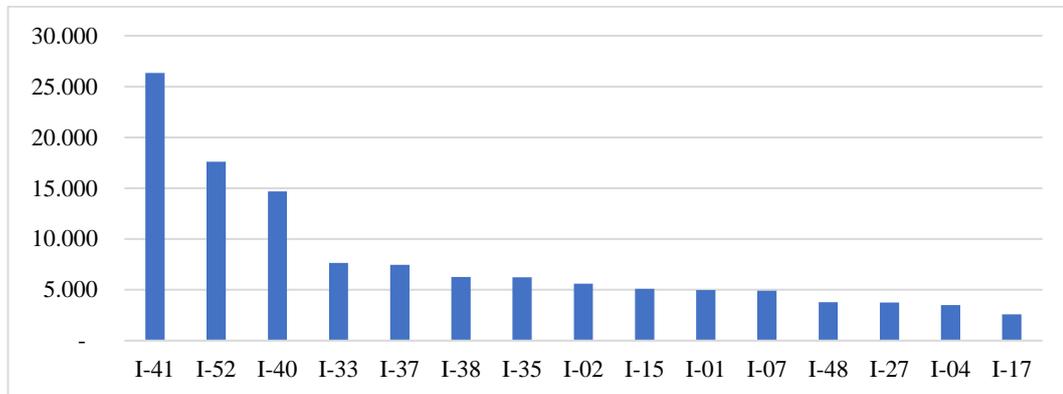
Total pengeluaran biaya seluruh penonton memberi dampak pada terbentuk *output* dan nilai di provinsi NTB secara total sebesar Rp606,92 miliar dan nilai tambah sebesar Rp315,94 miliar. Gambar 14 menunjukkan 15 industri yang memiliki *output* dan nilai tambah tertinggi yang disebabkan pengeluaran biaya penonton. Industri I-41 (penyediaan makan minum) yang terdampak langsung memiliki *output* sebesar Rp114,11 miliar dan nilai tambah sebesar Rp47,96 miliar. Industri I-52 (jasa lainnya) memiliki *output* sebesar Rp87,22 miliar dan nilai tambah sebesar Rp49,48 miliar. Industri I-40 (penyediaan akomodasi) memiliki *output* sebesar Rp75,95 miliar dan nilai tambah sebesar Rp45,12 miliar.



Gambar 14. Dampak Pengeluaran Penonton MotoGP terhadap *Output* dan Nilai Tambah Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

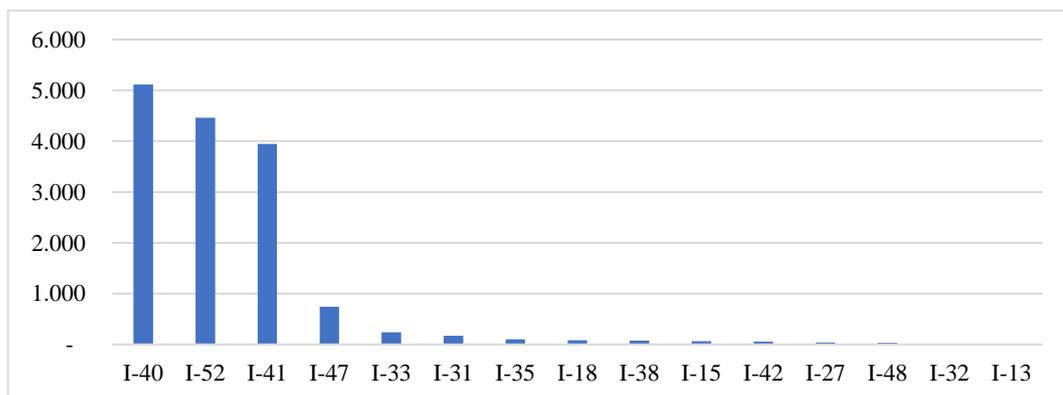
Dampak nilai tambah yang terbentuk dari pengeluaran biaya penonton dapat diturunkan menjadi upah yang diterima tenaga kerja. Secara total, upah yang diterima tenaga kerja di provinsi NTB yang disebabkan pengeluaran biaya penonton sebesar Rp137.67 miliar. Dilihat dari 15 industri/sector yang menerima *share* upah terbesar terdapat pekerja industri I-41 (penyediaan makan minum) dengan total upah sebesar

Rp26,34 miliar. Kemudian, pekerja industri I-52 (jasa lainnya) dengan total upah sebesar Rp17,61 miliar. Pekerja industri I-40 (penyediaan akomodasi) menerima total upah sebesar Rp14,68 miliar.



Gambar 15. Dampak Peningkatan *Output* terhadap Upah Tenaga Kerja Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

Pajak sebagai sumber utama pendapatan pemerintah juga menerima dampak dari pengeluaran biaya penonton. Potensi pajak yang terbentuk di provinsi NTB sebagai imbas dari pengeluaran biaya penonton mencapai Rp14,25 miliar. Jika dirinci berdasarkan industri/sektor, Industri I-40 (penyediaan akomodasi) berpotensi memberi pendapatan pajak sebesar Rp5,12 miliar. Industri I-52 (jasa lainnya) berpotensi memberikan pendapatan pajak sebesar Rp4,46 miliar. Industri I-41 (penyediaan makan minum) berpotensi memberikan pendapatan pajak sebesar Rp3,94 miliar.



Gambar 16. Dampak Peningkatan *Output* terhadap Potensi Pajak *Netto* Provinsi NTB
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

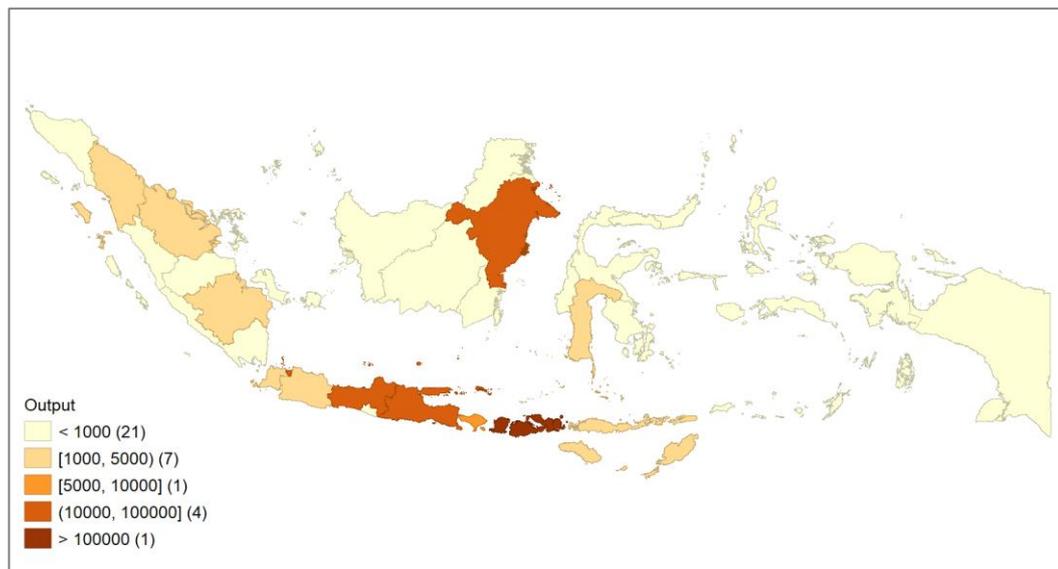
Analisis Dampak *Event* MotoGP terhadap Provinsi Lain

Penggunaan Tabel IRIO dalam menghitung dampak pengganda *output* memiliki kelebihan, yaitu dapat melihat dampak *spillover*/limpahan dari suatu provinsi yang di-*shock* pengeluaran akhir terhadap provinsi lainnya. Nazara (2005) menyebutkan fakta bahwa setiap daerah tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki ketergantungan terhadap wilayah lain. Setiap wilayah memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang

mendorong terjadi transaksi perdagangan antarwilayah. Surplus suatu produk di satu daerah dijual ke daerah yang masih defisit.

Dalam memenuhi bahan baku dan barang penolong serta barang konsumsi provinsi NTB masih tergantung pada provinsi lain. Hal ini menyebabkan adanya limpahan dampak bagi provinsi asal barang impor provinsi NTB. Ketika pengeluaran biaya penonton memberi dampak langsung dan tidak langsung terhadap suatu industri di provinsi NTB namun pasar *input* industri tersebut tidak tersedia di provinsi NTB, akan dipenuhi dari provinsi lain. Mekanisme limpahan ini dapat digambarkan dengan analisis Tabel IRIO.

Gambar 17 menampilkan peta sebaran dampak ke provinsi lain yang dihasilkan dari pengeluaran biaya penonton MotoGP. Secara total nasional, pengeluaran biaya penonton membentuk *output* Indonesia sebesar Rp747,44 miliar, dengan 81,2 % *output* terbentuk di provinsi NTB sebagai tempat pelaksanaan *event* MotoGP. *Output* sisanya, sebesar 18,8 %, menyebar ke provinsi lain. Secara spasial, provinsi DKI Jakarta menerima dampak *output* sebesar Rp34,78 miliar. Selanjutnya, provinsi Jawa Tengah menerima dampak *output* sebesar Rp31,91 miliar dan provinsi Jawa Timur menerima dampak *output* sebesar Rp31,34 miliar, selebihnya menyebar ke provinsi-provinsi lainnya di Indonesia.



52. Nusa Tenggara Barat	606.919,40	14. Riau	1.169,18	63. Kalimantan Selatan	270,52
31. DKI Jakarta	34.780,80	34. DI Yogyakarta	732,05	11. Aceh	245,00
33. Jawa Tengah	31.909,31	62. Kalimantan Tengah	729,50	94. Papua	214,03
35. Jawa Timur	31.335,68	15. Jambi	544,17	81. Maluku	200,01
64. Kalimantan Timur	13.206,01	18. Lampung	527,31	74. Sulawesi Tenggara	171,98
51. Bali	5.233,09	82. Maluku Utara	497,51	91. Papua Barat	106,78
32. Jawa Barat	3.941,77	65. Kalimantan Utara	394,90	17. Bengkulu	75,16
16. Sumatera Selatan	3.030,01	13. Sumatera Barat	368,29	19. Kep. Bangka Belitung	74,53
12. Sumatera Utara	3.000,61	21. Kep. Riau	356,01	76. Sulawesi Barat	38,11
36. Banten	2.595,76	61. Kalimantan Barat	333,68	75. Gorontalo	35,39
73. Sulawesi Selatan	2.466,37	71. Sulawesi Utara	309,23		
53. Nusa Tenggara Timur	1.321,82	72. Sulawesi Tengah	302,50		

Gambar 16. Dampak Pengeluaran Penonton MotoGP terhadap *Output* per Provinsi
 Sumber: Tabel IRIO Indonesia, 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa temuan menarik, yakni 1) Peranan industri pariwisata di provinsi NTB masih kecil namun tergolong dalam industri kunci dan potensial; 2) Dampak pelaksanaan *event* MotoGP tahun 2022 untuk provinsi NTB adalah dihasilkannya *output* sebesar Rp606,92 miliar; nilai tambah sebesar Rp315,94 miliar; upah tenaga kerja sebesar Rp137,67 miliar; dan potensi pajak sebesar Rp14,25 miliar; 3) Dampak *spillover* pelaksanaan *event* MotoGP paling tinggi diperoleh oleh provinsi NTB itu sendiri, selanjutnya berturut-turut oleh provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Provinsi-provinsi lain mendapat dampak *spillover* dengan nilai yang relatif lebih kecil.

Berdasarkan dampak perekonomian itu, *event* internasional perlu dilakukan secara rutin dan melibatkan masyarakat dan pelaku usaha setempat. Untuk penelitian ke depan, penambahan beberapa sumber *shock* pada belanja pemerintah dan investasi menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., Ramelan, M. R., & Fihartini, Y. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Konsumsi Pariwisata: Studi Empiris Pada Wisatawan Domestik Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(3), 116–134. <https://doi.org/10.23960/jbm.v17i3.245>
- Annur, C. M. (2022, March 11). Bagaimana Dampak MotoGP Mandalika bagi Ekonomi NTB?. *Katadata*. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/622a23c2ce42f/bagaimana-dampak-motogp-mandalika-bagi-ekonomi-ntb>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tabel Interregional Input-Output Tahun 2016*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. (2022). Berita Resmi Statistik. <https://ntb.bps.go.id/pressrelease.html>
- Hidayat, S. (2021). Dampak Pembangunan Jalan Tol Serang-Panimbang terhadap Perekonomian Banten dan Nasional (Analisis Interregional Input-Output). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(2), 393–405. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i2.93>
- Indryani, E., & Mun'im, A. (2022). Analisis Sektor dan Spasial Provinsi Kalimantan Utara sebagai Penyangga Ibu Kota Baru: Pendekatan Interregional Input-Output (IRIO). *Bappenas Working Papers*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i1.112>
- Khairunnisa, A. (2020). Economics Development Analysis Journal Sustainable Tourism Development in The Economic Article Info. *Economics Development Analysis Journal*, 9(3), 306–317. <https://doi.org/10.15294/edaj.v9i3.37519>
- Kharisma, B. (2019). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG Hipotesis, Studi Kasus : 8 Negara ASEAN). *E-Jurnal dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(10), 1193–1208. <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i10.p04>
- Khoir, F., Ani, H. M., & Hartanto, W. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 2011–2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 199–206. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8320>
- Mahendra, Y. I. (2020). Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kuta Lombok Tengah dalam Perspektif Ekonomi Islam Yusril. *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.0602/econetica.v2i2.104>
- Mardianis, & Syartika, H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 9(1), 53–65. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i1.972>
- Maysyaroh, S., & Maria, N. S. B. (2022). Analisis Sumbangan Pendapatan Sektor Pariwisata

- terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magelang. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31294/par.v9i1.11280>
- Mun'im, A. (2022). Penyempurnaan Pengukuran Kontribusi Pariwisata: Alternatif Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i12022.1-14>
- Nazara, S. (2005). *Analisis Input Output* (2nd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nussy, V. J. M., Sahara, Azijah, Z., & Amalia, S. (2021). Covid-19 dan Kinerja Ekspor Sektor Agroindustri Indonesia: Pendekatan Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 11(1), 56–74. <https://doi.org/10.29244/jekp.11.1.2022.56-74>
- Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Pub. L. No. 52, Lembaran Negara No. 146 (2014). <https://jdih.setneg.go.id/viewpdfperaturan/PP%20Nomor%2052%20Tahun%202014.pdf>
- Prasetyo, E., Ariutama, I. G. A., & Saputra, A. H. (2021). The Impact of Asian Games 2018 on Indonesian Economy. *Economics Development Analysis Journal*, 10(4), 393-402. <https://doi.org/10.15294/edaj.v10i4.44666>
- Prihadi, D. A. (2022, March 24). Total Penonton di MotoGP Mandalika Capai 102.801 Orang, Sepang Targetkan Lebih Banyak Lagi. *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/motogp-mandalika/2022/03/24/total-penonton-di-motogp-mandalika-capai-102801-orang-sepang-targetkan-lebih-banyak-lagi>
- Rewah, D. N., Kumenaung, A. G., & Rotinsulu, D. C. (2021). Analisis Dampak Pengembangan Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 22(1), 100–116. <https://doi.org/10.35794/jpek.34328.22.1.2021>
- Sahara. (2017). *Analisis Input-Output: Perencanaan Sektor Unggulan* (A. M. Sari, Ed.; 1st ed.). IPB Press.
- Ulfah, I. F., & Maulana, B. (2021). Analisis Dampak Pembangunan Sirkuit Motogp terhadap UMKM di Sekitar Pantai Kuta Mandalika. *Journal of Sharia Economic and Islamic Tourism*, 1(3), 12-19.
- Yuniarto, T & Irawan, K. I. (2022, March 23). MotoGP Mandalika Bangkitkan Perekonomian. *Harian Kompas*. <https://epaper.kompas.id/pdf/show/20220321>